


# Edukasi Kesehatan Tentang Mobilisasi Pasca Operasi di RSUD Kartini Karanganyar

<sup>1)</sup>Endah Sri Wahyuni, <sup>2)</sup>Sri Samsiti, <sup>3)</sup>Devinta Laila Anindia, <sup>4)</sup>Anggun Arliantika Sadela, <sup>5)</sup>Shofiana

<sup>1,2,3,4,5,6)</sup> Program Studi DIII Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: [devintalaila271@gmail.com](mailto:devintalaila271@gmail.com)

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<b>Kata Kunci:</b> Mobilisasi Pasca Operasi	Mobilisasi pasca operasi merupakan salah satu intervensi penting dalam proses pemulihan. Mobilisasi dini terbukti efektif dalam mempercepat proses pemulihan. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai pentingnya mobilisasi pasca operasi. Di RSUD Kartini Karanganyar, sekitar 70% pasien pasca operasi masih enggan bergerak dalam 24 jam pertama. Berdasarkan data tersebut, dapat dirumuskan permasalahan mitra yaitu kurangnya edukasi membuat pasien belum memahami manfaat mobilisasi dini, cara mobilisasi yang benar, serta risiko bila tidak dilakukan. Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati mengenai solusi yang disepakati adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang gangguan mobilisasi dan pencegahannya terhadap pasien beserta keluarga. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah desain pre test – post test. Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan terdapat 15 responden di RSUD Kartini Karanganyar yang telah memahami materi mengenai gangguan mobilisasi, faktor-faktor penyebab, komplikasi akibat mobilisasi berkepanjangan, serta cara pencegahan yang dapat dilakukan. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan terkait pengertian gangguan mobilisasi, penyebab, komplikasi akibat mobilisasi, serta cara pencegahannya.
<b>Keywords:</b> Mobilization Postoperative	<b>ABSTRACT</b>  Post-operative mobilization is one of the important interventions in the recovery process. Early mobilization has been proven effective in accelerating the recovery process. The purpose of this activity is to increase patient and family knowledge about the importance of post-operative mobilization. At Kartini Karanganyar Regional General Hospital, approximately 70% of post-operative patients are still reluctant to move within the first 24 hours. Based on this data, the partner's problem can be formulated as a lack of education, causing patients to not yet understand the benefits of early mobilization, the correct ways to mobilize, and the risks if it is not done. Based on the priority problems that have been mutually agreed upon with partners, it has been agreed that the agreed-upon solution is the implementation of health education activities on mobility disorders and their prevention for patients and their families. The method used in this counseling is a pre-test – post-test design. Based on the results of the educational activities that have been carried out, there are 15 respondents at Kartini Karanganyar Regional General Hospital who have understood the material regarding mobility disorders, their causes, complications resulting from prolonged immobility, and preventive measures that can be taken. The results showed an increase in knowledge regarding the definition of mobility disorders, their causes, complications resulting from immobility, and ways to prevent them.
	This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.
	

## I. PENDAHULUAN

Mobilisasi pasca operasi merupakan salah satu intervensi penting dalam proses pemulihan. Pasien yang kurang melakukan aktivitas fisik setelah menjalani tindakan pembedahan memiliki risiko tinggi mengalami berbagai komplikasi. Menurut (Rohayati, 2021) mobilisasi pasca operasi dapat meningkatkan risiko pneumonia sebesar 30–40% dan memperpanjang lama rawat inap secara signifikan. Data global juga menunjukkan bahwa 9–12% pasien bedah mengalami pneumonia pasca operasi, terutama akibat kurangnya

mobilisasi dini (Smith et al., 2020). Selain pneumonia, mobilisasi lebih dari 24 jam meningkatkan risiko Deep Vein Thrombosis (DVT) hingga 48% (Putri, 2021).

Di sisi lain, mobilisasi dini terbukti efektif dalam mempercepat proses pemulihan. Penelitian (Alhamd, 2023) menjelaskan bahwa mobilisasi dalam 6–24 jam pertama pasca operasi mampu menurunkan komplikasi respirasi dan mempercepat pemulihan fungsi tubuh. Intervensi ini juga menjadi komponen utama dalam protokol Enhanced Recovery After Surgery (ERAS), di mana mobilisasi dini merupakan langkah kunci untuk mengurangi lama rawat inap (Saputra, 2023). Namun kenyataannya, tingkat pengetahuan pasien mengenai pentingnya mobilisasi masih rendah. Menemukan bahwa 63% pasien pasca operasi belum memahami manfaat mobilisasi dan cenderung memilih istirahat total karena takut gerakan dapat memperburuk kondisi. (Suryani, 2021)

Kondisi serupa juga ditemukan di RSUD Kartini Karanganyar. Berdasarkan wawancara pendahuluan, sekitar 70% pasien pasca operasi masih enggan bergerak dalam 24 jam pertama. Penyebab utama ialah ketakutan terhadap nyeri, kecemasan, serta minimnya edukasi kesehatan yang diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Andini (2020) yang menyebutkan bahwa kecemasan dan nyeri merupakan hambatan terbesar dalam keberhasilan mobilisasi dini. Peran keluarga pun sangat penting dalam mendukung mobilisasi pasien. Menurut Wijayanti (2021), keterlibatan keluarga dapat meningkatkan keberhasilan mobilisasi hingga 2 kali lipat, terutama pada pasien lansia atau yang masih tergantung. Melihat besarnya risiko komplikasi akibat mobilisasi dan tingginya angka ketidaktahuan pasien, maka edukasi kesehatan tentang mobilisasi pasca operasi sangat diperlukan. Edukasi yang terstruktur terbukti mampu meningkatkan kepatuhan mobilisasi pasien hingga 75%, sesuai hasil penelitian (Saputra, 2022). Dengan demikian, situasi ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan tentang mobilisasi pasca operasi di RSUD Kartini Karanganyar merupakan kebutuhan mendesak untuk menurunkan risiko komplikasi, meningkatkan pemulihan, serta membantu pasien mencapai kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwa nyeri, kecemasan, dan kurangnya dukungan keluarga merupakan faktor penghambat utama mobilisasi dini pada pasien pasca operasi (Putri & Andini, 2020; Wijayanti, 2021). Selain itu, edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan kepatuhan mobilisasi pasien pasca operasi (Saputra, 2022). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan faktor-faktor tersebut secara umum, belum secara spesifik mengkaji implementasi edukasi kesehatan mobilisasi yang terstruktur dan kontekstual sesuai karakteristik rumah sakit daerah.

Di sisi lain, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah pemberian edukasi kesehatan mobilisasi pasca operasi di RSUD Kartini Karanganyar, baik dari aspek bentuk edukasi, waktu pemberian, maupun keterlibatan keluarga dalam proses edukasi tersebut. Padahal, berdasarkan data pendahuluan, masih terdapat angka tinggi pasien yang enggan melakukan mobilisasi dalam 24 jam pertama pasca operasi.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa belum adanya kajian yang mengintegrasikan edukasi kesehatan mobilisasi pasca operasi secara terstruktur dengan melibatkan keluarga sebagai pendukung utama, khususnya pada konteks RSUD Kartini Karanganyar.

## II. MASALAH

Berdasarkan data dalam analisa situasi diatas, dapat dirumuskan permasalahan mitra yaitu kurangnya edukasi membuat pasien belum memahami manfaat mobilisasi dini, cara mobilisasi yang benar, serta risiko bila tidak dilakukan. Banyak pasien enggan bergerak karena takut nyeri dan tidak mengetahui bahwa imobilisasi dapat meningkatkan risiko pneumonia.



Gambar 1. Foto Lokasi PKM

### III. METODE

Pengabdian yang dilakukan menggunakan responden sebanyak 15 orang. Metode yang digunakan yaitu dengan memberikan angket kuesioner *pre test*, diberikan edukasi, kemudian peserta diberikan angket kuesioner *post test* untuk mengetahui perbedaan setelah diberikan edukasi kesehatan. Berdasarkan prioritas masalah yang telah disepakati bersama dengan mitra, maka telah disepakati mengenai solusi yang perlu dilakukan. Pada masalah Sumber Daya Manusia (SDM), solusi yang disepakati adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan tentang gangguan mobilisasi dan pencegahannya terhadap pasien beserta keluarga. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan telah direncanakan akan diikuti oleh beberapa Pasien dan keluarga di RSUD Kartini Karanganyar. Kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai gangguan mobilisasi dilaksanakan sebanyak satu kali, yaitu ceramah dan tanya jawab kepada peserta. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi atau teori mengenai pengertian gangguan mobilisasi, penyebab, komplikasi, pencegahan, serta cara mempertahankan mobilitas tubuh. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kepada peserta.

Metode ceramah dipilih dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan tentang mobilisasi pasca operasi karena memiliki beberapa keunggulan yang sesuai dengan karakteristik sasaran dan tujuan kegiatan. Metode ini memungkinkan penyampaian informasi secara sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami oleh pasien maupun keluarga dalam waktu yang relatif singkat.

Waktu yang dibutuhkan untuk satu kegiatan penyampaian materi dan tanya jawab terkait materi yang disampaikan kepada peserta dibutuhkan waktu selama 60 menit. Pada proses evaluasi keberhasilan kegiatan, maka dilaksanakan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pemberian materi pada kegiatan penyuluhan kesehatan. Evaluasi peserta dilakukan pada tahap awal dan akhir dari pelatihan. Penilaian peserta dilakukan dengan melalui pertanyaan secara lisan mengenai pengetahuan terkait pentingnya mobilisasi, risiko mobilisasi, dan cara menjaga mobilitas tubuh, serta pada akhir kegiatan dilakukan sesi tanya jawab kepada peserta mengenai materi yang telah disampaikan, yang bertujuan dapat menambah pengetahuan kepada pasien setelah dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai gangguan mobilisasi di RSUD Kartini Karanganyar.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini secara umum dapat terlaksana dengan baik yang dilaksanakan pada rabu, 19 November 2025 di RSUD Kartini Karanganyar. Pengabdian masyarakat ini diikuti oleh mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Surakarta dan beberapa pasien dan keluarga di RSUD Kartini Karanganyar yang berjumlah 15 orang. Pasien dan keluarga di sana sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai gangguan mobilisasi. Kegiatan ini adalah melakukan penyuluhan kesehatan tentang gangguan mobilisasi, faktor risiko mobilisasi, komplikasi akibat kurang bergerak, serta langkah-langkah pencegahan. Kegiatan dilakukan dengan presentasi dan penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab kepada peserta. Berikut tabel gambaran tingkat pengetahuan remaja sebelum dilakukan penyuluhan.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan Gangguan Mobilisasi di RSUD Kartini Karanganyar

No	Tingkat Pengetahuan Sebelum Pelatihan	Jumlah	Persentase
1.	Baik	4	30%
2.	Cukup	3	20%
3.	Kurang	8	50%
	Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel di atas, tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan penyuluhan menunjukkan bahwa kategori pengetahuan baik sebanyak 4 orang (26,7%), pengetahuan cukup 3 orang (20%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (53,3%).

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Penyuluhan Gangguan Mobilisasi di RSUD Kartini Karanganyar

No	Tingkat Pengetahuan Sesudah Pelatihan	Jumlah	Persentase
1.	Baik	13	90%
2.	Cukup	2	10%
3.	Kurang	0	0%
	Jumlah	15	100%

Berdasarkan tabel di atas, terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan, yaitu kategori baik menjadi 13 orang (86,7%), cukup 2 orang (13,3%), dan tidak ada lagi responden yang memiliki pengetahuan kurang.

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan terdapat 15 responden di RSUD Kartini Karanganyar yang telah memahami materi mengenai gangguan mobilisasi, faktor-faktor penyebab, komplikasi akibat mobilisasi berkepanjangan, serta cara pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri maupun dengan bantuan tenaga kesehatan. Peningkatan pengetahuan diperoleh melalui kegiatan edukasi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan secara langsung sehingga responden lebih mudah memahami isi materi. Pendidikan kesehatan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi individu, kelompok, maupun masyarakat agar mereka berperilaku sesuai dengan pemahaman yang diberikan. Hal ini sesuai dengan teori pendidikan kesehatan menurut Notoatmodjo (dalam Andriana, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan terdiri dari input (sasaran), pendidik, proses (intervensi), dan output berupa perubahan perilaku. Di lapangan masih ditemukan responden yang memiliki pemahaman kurang tepat mengenai mobilisasi, misalnya beranggapan bahwa pasien sakit sebaiknya terus berbaring, atau takut bergerak karena khawatir memperburuk kondisi. Padahal mobilisasi yang berkepanjangan dapat meningkatkan risiko kontraktur, kekakuan sendi, dekubitus, pneumonia, konstipasi, dan gangguan sirkulasi. Evaluasi akhir yang dilakukan menunjukkan bahwa seluruh responden memahami materi mengenai pentingnya mobilisasi, latihan rentang gerak sederhana, pergantian posisi yang benar, serta cara mencegah komplikasi akibat tidak bergerak. Para responden juga memahami bahwa mobilisasi dini sangat penting dilakukan oleh pasien di rumah sakit untuk mempercepat pemulihan. Pemberian pendidikan kesehatan mengenai gangguan mobilisasi sangat bermanfaat bagi pasien dan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan, mencegah komplikasi, serta meningkatkan kualitas hidup. Edukasi yang tepat dapat membantu pasien menerapkan mobilisasi secara aman dan teratur selama dirawat di RSUD Kartini Karanganyar.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PKM

## V. KESIMPULAN

Setelah dilakukan edukasi kesehatan mengenai gangguan mobilisasi yang diberikan secara langsung kepada pasien dan keluarga pasien di RSUD Kartini Karanganyar, didapatkan kesimpulan bahwa kegiatan penyuluhan kesehatan mengenai gangguan mobilisasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden serta membantu mereka memahami pentingnya mobilisasi dini pada pasien selama masa perawatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamd, B. A. B. (2023). Manifestasi Klinis Pada Pasien dengan Gangguan Mobilisasi. *Jurnal Kesehatan Komprehensif*, 4(1), 17–26.
- Amri, N. M. R. (2022). Edukasi Mobilisasi Dini pada Pasien Post Operasi Diruang Bedah RSU Mayjen Ha Thalib. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bina Insani Sakti*, 1(1 (Oktober)), 43–47.
- Andriana, L., & Notoatmodjo, S. (2020). Pendidikan Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Komplikasi Imobilisasi. *Rineka Cipta*.
- Asnaniar, Wa Ode Sri; Takdir, Alvina Wisdamayanti, Brajakson Siokal, S. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Pasien Pasca Operasi. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat: Peduli Masyarakat*, 3(2 (Oktober)), 75–82.
- Fadilah, R. ., & Audina, M. (2021). Pengaruh Mobilisasi Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Bedah. *E-Jurnal.Stikes Mitraa Diguna.Ac.Id*, 4(2), 26222256
- Himawan, R. (2022). Dampak Imobilisasi terhadap Fungsi Muskuloskeletal dan Sirkulasi. *Jurnal Keperawatan Dasar*, 6(2), 41–50.

- Izzah, N. . I. I. . S. S. . & B. R. S. (2023). Hubungan Motivasi dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Banda Aceh. *Journal Keperawatan*, 2(1), 55–61.
- Kaarayeno, A. J., & Choeron, R. C. (2023). Early Mobilization Affected the Daily Living Activity based on Dependence on Post Patient Section Caesarian Operation. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 10(1), 010–017.
- Melanie, M., Rita H, M., & Noviawati S.A., D. (2023). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Penyembuhan Luka Post Operasi Sectio Caesarea di Charitas Hospital Klepu. *Jurnal Kesehatan Saemakers PERDANA (JKSP)*, 6(1), 99–106.
- Mita Putri Sugiyanto, Anjar Nurrohmah, & Alfida Fitri Hapsari. (2023). Penerapan Teknik Mobilisasi Dini terhadap Penurunan Skala Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea RSUD Dr. Moewardi Surakarta. *Jurnal Medika Nusantara*, 1(2), 252– 263
- Nursalam. (2020). *Metodeologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. P. P. Lestari, Ainnur Rahmanti, Iqbal Wisnu P, & Indri Pratiwi. (2022). Penerapan Mobilisasi Dini Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Pasca Operasi Di RS TK III Bhakti Wira Tamtama Semarang. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(3), 239– 249.
- Rohayati, S. (2021). Klasifikasi dan Faktor Penyebab Gangguan Mobilisasi pada Pasien. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 9(2), 33–40.
- Santoso, A. I., Firdaus, A. D., & Mumpuni, R. Y. (2022). Penurunan Skala Nyeri Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Dengan Teknik Mobilisasi Dini. *Jurnal Ilmiah Media Husada*, 11(1), 97–104.
- Saputra, D. (2023). Risiko Sistemik Akibat Imobilisasi pada Pasien dengan Mobilitas Terbatas. *Jurnal Ilmu Keperawatan Klinis*, 9(2), 72–85.
- Saputro, B. (2022). Penatalaksanaan Mobilisasi dan Pencegahan Komplikasi Imobilisasi. *Jurnal Asuhan Keperawatan*, 7(3), 120–130.
- Suryani, A. (2021). Komplikasi Gangguan Mobilisasi dan Dampak Sistemik pada Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 8(1), 55–64.